

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Sejak beberapa tahun lalu, demam Korea yang menyelimuti masyarakat Indonesia. Budaya pop Korea berkembang dengan sangat subur di Indonesia. Pemicu yang memegang pengaruh terbesar dalam masuknya kebudayaan Korea ke Indonesia adalah masuknya kebudayaan pop Korea tersebut melalui musik dan film/drama. Beberapa stasiun televisi swasta mulai berlomba-lomba menayangkan musik, film, maupun drama Korea. *Gangnam style* adalah salah satu produk dari budaya pop Korea yang tertuang dalam bentuk musik dan tarian. Gerakan yang dipopulerkan oleh artis Korea bernama Psy ini berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia dan bahkan tidak sedikit pula yang tak segan berjoget mengikuti gerakannya. Misalnya, sekelompok remaja di Jakarta yang menamakan diri mereka *Happy Holiday Indonesia* mengumpulkan massa untuk bersama-sama berjoget mengikuti gerakan *Gangnam style* pada saat *Car Free Day (CFD)* di kawasan Bundaran HI, Sudirman sedang berlangsung (The Jakarta Post, 2012.).

Penikmat budaya pop Korea berasal dari berbagai macam kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga kalangan dewasa juga menggandrungi budaya pop Korea. Tidak sedikit dari mereka yang membentuk sebuah komunitas yang secara rutin saling bertemu, berkomunikasi, serta bertukar informasi, baik tentang idola

mereka atau informasi apapun yang berkenaan dengan budaya Korea. Di Indonesia sendiri, penggemar budaya pop Korea didominasi oleh kalangan remaja perempuan. Berdasarkan data statistik dari situs *PagerankAlexa.com*, *Asian Fans Club* adalah situs *Korean Entertainment* terbesar di Indonesia. Sedangkan dari segi karakteristik demografis, pengunjung *Asian Fans Club* hampir seluruhnya berasal dari Indonesia, sebagian besar merupakan wanita berusia dibawah 25 tahun dengan akses internet rumah maupun sekolah. Banyak dijumpai remaja perempuan Indonesia yang melakukan imitasi terhadap budaya pop Korea. Para remaja berusaha untuk menggunakan segala atribut yang bernuansa Korea, mulai dari *makeup*, gaya rambut, model pakaian, aksesoris, hingga produk-produk elektronik. Beberapa di antara mereka juga ada yang terobsesi untuk mempelajari bahasa Korea (Jelang Siang Trans TV, 2012.)

Remaja cenderung mengidolakan tokoh berdasarkan kelebihan fisiknya. Mereka tidak peduli pada konten yang dibawakan idola. Selama idola terlihat cantik, ganteng, keren, para remaja akan mengidolakannya. Karena itu, idola remaja bisa lebih dari satu. Sesuai perkembangan psikologisnya, penampilan fisik sangat penting bagi remaja. Penampilan tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari meliputi cara berpakaian, model busana, hingga hal detail seperti aksesoris atau model rambut. Tidak menjadi soal apabila aplikasi tersebut kurang cocok digunakan sehari-hari. Hal ini sesuai sifat remaja yang belum bisa berpikir panjang. (Kompas Health, 14 Des 2013). Mereka berupaya sebisa mungkin agar menyerupai idola mereka tersebut dengan cara meniru tingkah laku, kebiasaan, dan *fashion* apa yang

sedang dikenakan oleh idola mereka. Hal inilah yang akan menciptakan gaya baru berdasarkan kesukaan subjek terhadap hal tertentu. Keyakinan diri subjek akan mempengaruhi tingkah laku mereka untuk berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa adanya rasa takut atau malu. Keyakinan diri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap diri inilah yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri subjek. Rasa percaya diri subjek juga secara langsung dipengaruhi oleh penampilan diri mereka. Subjek yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep yang positif, berani mengungkapkan pendapat. Sebaliknya, subjek yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung tidak memiliki suatu keinginan, tujuan, target yang diperuankan secara sungguh-sungguh, sulit untuk mengambil keputusan, mudah frustrasi ketika menghadapi masalah, kurang termotivasi untuk maju, canggung menghadapi orang lain, tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan, sering memiliki harapan yang tidak realistis dan sensitif.

Maraknya budaya pop Korea di Indonesia ini ditanggapi oleh kalangan mahasiswi Universitas Esa Unggul secara berbeda-beda. Ada mahasiswi yang cenderung menyukai budaya ini, tetapi ada pula mahasiswi yang tidak tertarik dengan budaya pop Korea. Mahasiswi yang menyukai budaya pop Korea cenderung untuk meniru ikon pop Korea yang disukainya dan merasa bangga akan penampilan mereka - yang secara langsung mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Sebaliknya,

mahasiswi yang tidak menyukai budaya pop Korea cenderung akan menolak dan memandang aneh budaya pop Korea.

*“Menurut saya, budaya pop Korea itu unik. Ini yang membuat saya sangat menyukai pop Korea. Saya pasti selalu datang ke acara-acara berbau Korea.”*

Dari pernyataan AT ini dapat terlihat bahwa ia menyukai dan mengikuti budaya pop Korea karena keunikannya. Berbeda dengan AT, HN (perempuan, 19 tahun) berujar:

*“Saya tidak suka dengan budaya pop Korea, habis aneh sih gayanya...”*

Dari pernyataan HN tersebut dapat kita lihat bahwa ia tidak tertarik dengan budaya pop Korea karena menurutnya budaya tersebut aneh. Menariknya, walaupun beberapa diantara mahasiswi Esa Unggul menyukai dan tertarik dengan budaya pop Korea, ternyata tidak semua berani dan percaya diri untuk tampil seperti ikon pop Korea. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan KL (perempuan, 20 tahun) yang menyatakan,

*“Saya suka banget budaya pop Korea, tapi enggak pernah ngikutin fesyennya. Malu, hehehe...”*

Dari pernyataan KL dapat dilihat bahwa ia menyukai budaya pop Korea tetapi ia malu untuk tampil seperti ikon-ikon pop Korea idolanya. Lain halnya dengan JJ (perempuan, 20 tahun) yang menyatakan:

*“Saya suka banget dengan budaya pop Korea, apalagi fesyennya yang sering jadi inspirasi saya dalam berdandan”*.

Dari pernyataan JJ terlihat bahwa ia menyukai dan senang bergaya budaya pop Korea. Kesenangannya menggunakan fesyen Korea menjadi inspirasi JJ dalam berdandan. Hal inilah yang membuatnya merasa percaya diri ketika sedang menggunakan busana yang bernuansa Korea.

Fenomena itu juga dialami oleh salah satu mahasiswi Universitas Esa Unggul yang tergabung dalam kursus bahasa Korea. HM (perempuan, 21 tahun) menyatakan bahwa ia berharap dapat lancar berbahasa Korea aktif. Dengan bekal kemampuan bahasa Korea, ia merasa dirinya lebih percaya diri dan tidak memalukan saat menetap di Korea. Dari fenomena ini dapat disimpulkan kesukaannya untuk mempelajari bahasa Korea atau adanya sikap positif terhadap salah satu budaya Korea mendorongnya melatih kemampuan dirinya dalam berbahasa Korea hingga subjek merasa mampu. Berikut petikan dari wawancara subjek HM.

*"Gue kursus bahasa Korea karena gue pengen bisa bahasa Korea secara aktif. Kalo gue udah lancar, gue mo cabut ke Korea dan menetap disana. Makanya, dari sekarang gue harus mempersiapkan diri gue baik-baik supaya ga malu-maluin disana..."*

Kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga mahasiswi yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya serta memiliki dorongan untuk berprestasi juga dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. (Lauster, dalam Fasikhah, 1994.) Ketika seseorang memiliki *self confidence*, biasanya subjek akan memiliki tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai dalam hidupnya. Pencapaian tersebut didapat melalui

keyakinan yang kuat atas kemampuan dirinya, memiliki rasa optimis yang tinggi untuk mencapai keberhasilan, memiliki rasa tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, dapat berpikir objektif dalam bersikap, serta untuk mencapai keberhasilan harus berpikir secara rasional dan realistis untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut merupakan aspek-aspek yang akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri dari seseorang. Seperti pernyataan yang diungkapkan HM. Untuk dapat mewujudkan cita-citanya, HM harus mempelajari bahasa Korea dan memahami budaya pop Korea. Setelah subjek memiliki kemampuan dan pengetahuan tersebut, HM menentukan *goal* (tujuan) untuk tinggal dan menetap di Korea. Menurutnya, hal ini merupakan kebanggaan tersendiri untuknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hakim (2002) bahwa adanya perasaan percaya diri akan muncul saat seseorang memiliki niat yang kuat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, mahasiswi yang memiliki sikap positif akan cenderung mengarahkan niat atau kemauannya untuk mencapai tujuan hingga merasa percaya diri atas kemampuannya.

Rasa percaya diri (*self confidence*) erat kaitannya dengan penilaian diri (*self esteem*) dan keyakinan diri (*self efficacy*) (Neill; dalam Hadi & Putri, 2005). Lauster (1978) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

Menurut Santrock (dalam jurnal Psikologi, Ismi Isnani Kamila, 2013) *self esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. Ketika seseorang mahasiswi memiliki penilaian positif terhadap dirinya, subjek akan semakin menghargai dirinya dan percaya atas kemampuan yang dimilikinya. Ini akan mempengaruhi tingkat *self confidence* subjek tersebut.

Bandura(dalam jurnal Psikologi, Eko Ferridianto, 2012) menjelaskan *self efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Individu dengan efikasi diri tinggi akan memilih melakukan usaha lebih besar dan lebih pantang menyerah. Efikasi diri mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Seseorang yang percaya akan kemampuannya memiliki motivasi tinggi dan berusaha untuk sukses. Mahasiswi yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi biasanya memiliki keyakinan atas kemampuan atas dirinya serta memiliki tekad yang kuat. Hal ini akan memunculkan kepercayaan diri dalam diri individu.

Mahasiswi yang memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri dan yakin atas kemampuan mereka berarti mereka telah siap untuk mengaktualisasikan dirinya di tengah lingkungan mereka, mereka juga seharusnya sudah memiliki keputusan atau penilaian terhadap stimulus yang ada dilingkungan. Ketika mahasiswi memiliki nilai yang positif, maka subjek akan bersikap positif terhadap sesuatu yang subjek yakini. Sebaliknya, ketika mahasiswi yang memiliki nilai yang negatif maka subjek akan bersikap negatif terhadap sesuatu yang ingin dicapai.

Idealnya, mahasiswi yang memiliki sikap positif terhadap budaya pop Korea akan memiliki tingkat *self confidence* yang tinggi juga. Akan tetapi, tingkat *self esteem* serta *self efficacy* mahasiswi akan mempengaruhi hubungan antara variabel sikap dengan variabel *self confidence*. Sikap yang positif terhadap budaya pop Korea belum tentu akan menghasilkan tingkat *self confidence* yang tinggi apabila tingkat *self esteem* dan *self efficacy* dalam diri mahasiswi tersebut rendah, dan begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian, mahasiswi yang memiliki sikap positif akan cenderung mengarahkan niat atau kemampuan untuk mencapai tujuan hingga merasa percaya diri atas kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hakim (2002) bahwa adanya perasaan percaya diri akan muncul saat seseorang memiliki niat yang kuat untuk mencapai tujuan. Maka dapat disimpulkan ketika seseorang subjek memiliki tingkat *self confidence* tinggi yang disebabkan oleh tingginya tingkat *self esteem* dan *self efficacy*, maka hal ini akan mempengaruhi sikap subjek terhadap suatu hal yang subjek yakini. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan sikap terhadap budaya pop Korea dengan *self confidence* tanpa mengukur tingkat *self esteem* dan *self efficacy*.

Menurut Hakim (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada mahasiswi yang menyukai budaya pop Korea memiliki 2 bagian, faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, mahasiswi yang menyukai budaya pop Korea akan berusaha untuk mengetahui semua hal yang berkaitan dengan budaya pop Korea tersebut, seperti gaya berpakaian, musik, drama bahasa dan lainnya. Rasa



keingintahuan ini akan memunculkan perasaan yakin atas kemampuan diri mereka untuk mempelajari budaya pop Korea dari berbagai sumber. Ketika seseorang berhasil mempelajari pengetahuan yang luas tentang budaya pop Korea, subjek tidak akan segan-segan untuk berbagi pengetahuan dengan teman-teman mereka yang juga menyukai budaya pop Korea. Subjek telah merasa berhasil atas pencapaiannya dalam mempelajari budaya pop Korea dan tidak malu-malu untuk berbagi pengetahuan dengan teman-temannya. Ketika subjek memiliki tujuan atau keinginan untuk mempelajari budaya pop Korea namun menghadapi hambatan atau kegagalan, maka subjek tersebut tidak akan mudah putus asa dan belajar dari kesalahan serta terus berusaha untuk bangkit dan meraih tujuan kembali. Berangkat dari kecintaan mahasiswi terhadap budaya budaya pop Korea, akhirnya muncul tekad yang kuat dari dalam diri mereka untuk dapat lebih mengekspresikan diri mereka dengan budaya pop Korea.

Secara eksternal, pola asuh dan suasana dalam keluarga akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan pola kepribadian seseorang. Jika hubungan dengan orang tua dan sesama saudara baik secara emosional, maka akan merasakan dukungan yang positif dari lingkungan keluarga. Dukungan yang besar dari keluarga terhadap kecintaan subjek kepada budaya pop Korea inilah yang akan memberikan kepercayaan dirikepada subjek untuk berani mengekspresikan diri mereka. Lingkungan formal atau universitas adalah tempat dimana subjek belajar serta melakukan banyak hal untuk mempraktekkan rasa percaya diri yang didapat dari lingkungan keluarganya.hubungan yang baik dengan dosen juga teman-teman

kuliahnya akan mempengaruhi proses belajar subjek terhadap budaya pop Korea di tengah lingkungannya. Pendidikan non formal seperti tempat kursus, komunitas, dan media merupakan tempat subjek mendapatkan informasi tentang budaya pop Korea sehingga subjek mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang akan menunjang kepercayaan dirinya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Maraknya budaya pop Korea belakangan ini masuk berpengaruh besar dalam gaya hidup masyarakat, termasuk di lingkungan Universitas Esa Unggul. Banyak di antara mahasiswi Universitas Esa Unggul yang menyukai budaya pop Korea. Mahasiswi yang bersikap positif terhadap budaya pop Korea biasanya akan mengadopsi dan meniru budaya pop Korea. Sebaliknya, mahasiswi yang bersikap negatif terhadap budaya pop Korea, akan menolak dan menganggap budaya pop Korea tersebut aneh. Mahasiswi belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung dengan orang lain akan diperoleh informasi tentang diri dan dengan melakukan komparasi sosial mahasiswi dapat menilai dirinya sendiri bila dibandingkan dengan orang lain. Mahasiswi akan dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya, hal inilah yang akan berkembang menjadi percaya diri atau *self confidence*. (Markus dan Wurf; dalam Sakinah, 2005)

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka identifikasi masalah ini ingin mengetahui hubungan antar sikap budaya pop Korea dan *self confidence* mahasiswa Universitas Esa Unggul.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat hubungan antara sikap budaya pop Korea dan *self confidence* mahasiswa di Universitas Esa Unggul.
2. Mengetahui gambaran sikap budaya pop Korea mahasiswa di Universitas Esa Unggul.
3. Mengetahui tingkat *self confidence* mahasiswa di Universitas Esa Unggul.
4. Melihat gambaran sikap berdasarkan data penunjang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yang kami bagi menjadi dua yaitu manfaat **Teoritis** dan manfaat **Praktis**, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan psikologi, khususnya teori sikap dan teori *self confidence*.
  - b. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi untuk teori psikologi sosial dalam aspek-aspek yang mempengaruhi *self confidence* para mahasiswa.

- c. Untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian di bidang yang sama.
2. Manfaat Praktis
    - a. Bagi Mahasiswi, memberikan gambaran sikap terhadap budaya pop Korea dan keterkaitannya dengan *self confidence* serta acuan untuk dapat memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.
    - b. Bagi Pengajar, dapat dijadikan referensi untuk membuat metode pengajaran yang lebih baik.
    - c. Bagi Masyarakat, dapat dijadikan acuan dalam menyikapi kebudayaan pop Korea dan sekaligus menjadi acuan untuk menambah kepercayaan diri masyarakat untuk dapat memilih budaya yang positif.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Budaya pop Korea masuk ke Indonesia disambut baik oleh masyarakat Indonesia terutama kalangan remaja putri dan mahasiswi. Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana di dalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya di antara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan (Ganda, 2004)

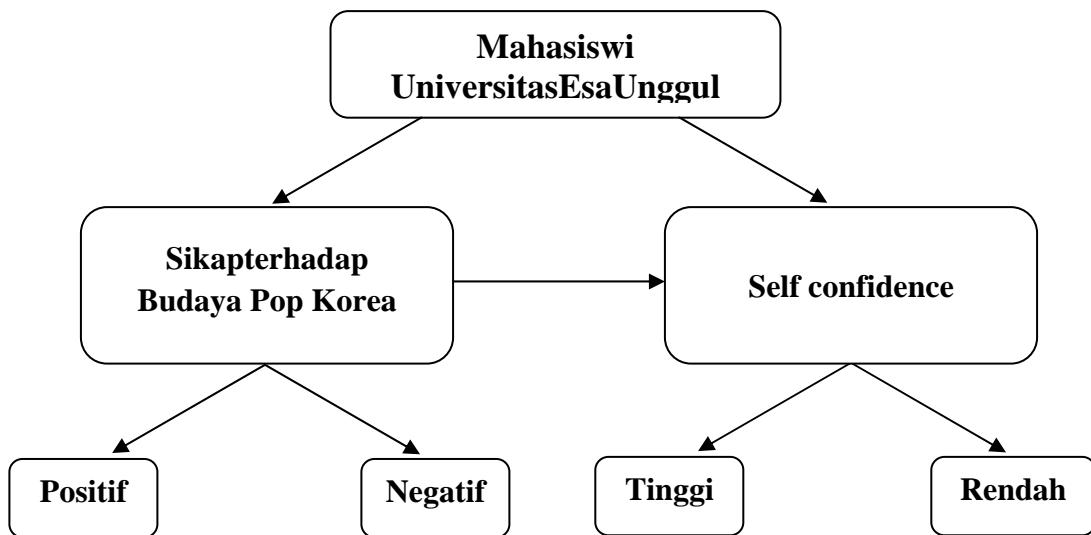
Fenomena sikap terhadap budaya pop Korea pada *self confidence* mahasiswi Universitas Esa Unggul menurut peneliti cukup menarik untuk diteliti. Sejak budaya

pop Korea masuk ke Indonesia dan berkembang hingga saat ini, budaya pop Korea ditanggapi dengan sikap yang berbeda oleh kaum perempuan khususnya pada para mahasiswi Universitas Esa Unggul. Ada mahasiswi yang bersikap positif terhadap budaya pop Korea dan ada pula mahasiswi yang bersikap negatif pada budaya pop Korea.

Sikap positif, membuat mahasiswi menjadikan budaya pop Korea sebagai kiblat mode atau *trendsetter*, dan membuat mereka “tergila-gila” sehingga memunculkan perasaan senang, kagum, dan pada akhirnya mempengaruhi tingkah laku mereka untuk meniru. Dengan meniru dan mengikuti budaya pop Korea, mereka merasa “sama”, merasa dihargai, merasa mendapat pengakuan dari lingkungan, sehingga mereka dapat menilai dirinya positif. Sebaliknya, mahasiswi yang bersikap negatif terhadap budaya pop Korea akan menolak, tidak menerima, bahkan menilai bahwa budaya tersebut tidak sesuai dengan karakter bangsa. Sikap negatif mahasiswi tersebut cenderung mempengaruhi penilaian terhadap dirinya dan akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan dirinya.

*Self confidence* atau kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga mahasiswi yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Lauster, dalam Fasikhah, 1994.). Artinya, mahasiswi yang memiliki tingkat *self confidence* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dengan mengikuti, menyukai dan mengagumi budaya pop Korea, mereka merasa nyaman, merasa bangga, percaya dengan kelebihan dirinya.

Sebaliknya, para mahasiswi yang menilai dirinya negatif (rendah) cenderung menilai dirinya berbeda dengan mereka yang mengikuti budaya pop Korea, sehingga merasa tidak nyaman, tidak bebas dan menilai dirinya cemas (rendah). Gambaran secara skematis dapat dilihat pada kerangka pikir dalam gambar 1.1.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis Penelitian**

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap budaya pop Korea dan *self confidence* mahasiswa Universitas Esa Unggul.

$H_1$  : Ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap budaya pop Korea dan *self confidence* mahasiswa Universitas Esa Unggul.

## **Kriteria Pengujian**

Apabila signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan apabila signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.